

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui usaha pengajaran dan pelatihan. Ahmad Marimba mengatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh si pendidik terhadap yang terdidik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya menuju terbentuknya kepribadian yang utama¹.

Pendidikan merupakan bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak didik agar menjadi dewasa. Pendidikan dapat juga diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau penghidupan yang lebih tinggi. Ahmad Marimba mengartikan pendidikan yaitu bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama².

Pada hakekatnya manusia butuh akan pendidikan, maka dari itu pendidikan itu sendiri menjadi suatu proses bimbingan atau tuntunan diri manusia oleh manusia dan untuk manusia. Tujuan pendidikan di Indonesia dijelaskan dalam Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003, yaitu : “Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi

¹ Ahmad Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: al-Ma`arif, 1980), Cet ke-1, h. 19

²Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1999), cet ke-1, h 1-3

manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.³

Tujuan pendidikan yang ternukil dalam Undang-undang Sistem Pendidikan di atas sangat komplik dan sempurna, oleh karena itu perlu strategi dalam merealisasikannya. Di antara strategi yang bisa diterapkan adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kurikulum masing- masing satuan pendidikan atau masing-masing mata pelajaran.

Dalam kamus besar bahasa indonesia karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lainnya.⁴ Dalam bahasa Arab, karakter disebut dengan istilah akhlak. Ibnu Miskawaih menjelaskan “bahwa akhlak adalah sifat atau keadaan yang tertanam dalam jiwa yang paling dalam yang selanjutnya muncul dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.”⁵

Karakter berasal dari bahasa Inggris yaitu “*character*” yang berarti watak atau sifat.⁶ Istilah karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin “*character*”, yang antara lain berarti watak: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak.⁷ Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya

³ UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, h 5

⁴ Depdiknas, *Op. cit.*, h. 389

⁵ Ibnu Miskawaih, *Tahdzibul Akhlak Wa Tathirul `Araq*, (Mesir: Maktabah Al-Mishriyyah, 1934), h.40

⁶ Jonh M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1979), h. 7

⁷ Muclas Samani dan Harianto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 37

berkaitan dengan masalah benar atau salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal yang baik dalam kehidupan, sehingga peserta didik memiliki kesadaran, kepekaan, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.⁸

Secara historis, pembentukan karakter sebenarnya sudah menjadi misi utama pengutusan Nabi Muhammad Saw, yaitu untuk memuliakan akhlak manusia.⁹ Karena itu kemuliaan akhlak menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter manusia. Karakter ini juga menjadi kebutuhan utama bagi pengembangan cara beragama, sehingga dapat menciptakan peradaban yang luar biasa dengan karakter yang diharapkan. Proses pembentukan karakter dalam Islam sebenarnya sudah dimulai semenjak Rasulullah diutus ke permukaan bumi. Sehingga semua yang diperjuangkan Rasulullah menjadi cikal bakal pembentukan manusia yang berkarakter.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada tiap satuan pendidikan.”¹⁰ Menurut kementerian pendidikan nasional pendidikan karakter bertujuan “mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila, meliputi: a) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik,

⁸E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h.4

⁹ Tim Direktorat Pendidikan Madrasah, *Wawasan Pendidikan Karakter Dalam Islam*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah Kementerian Agama, 2010), h. 41

¹⁰*Ibid*, h. 9

berfikiran baik, dan berperilaku baik, b) membangun bangsa yang berkarakter pancasila, c) mengembangkan potensi warga Negara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia.”¹¹

Merujuk kepada tujuan sistem pendidikan nasional, sebenarnya substansi tujuan pendidikan nasional itu adalah menciptakan manusia Indonesia yang berkarakter, yaitu yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Aktualisasi keimanan dan ketaqwaan tersebut tentu saja bukan dalam konteks dan tataran kesalehan individual saja, melainkan harus teraktual dalam berbagai sifat yang melekat pada sikap atau karakteristik manusia. Sejalan dengan itu H.A Arifin menjelaskan bahwa “beriman dan bertaqwa harus menjiwai setiap perbuatan, sikap, perilaku, manusia di dunia, sehingga pola hidupnya selalu terarah kepada proses pencapaian kebahagiaan hidup.”¹²

Chatib Thoha juga memberikan gambaran bahwa “aktualisasi iman dan taqwa tersebut mencakup nilai-nilai ilmu pengetahuan, keindahan, kejasmanian, kemasyarakatan dan nilai-nilai politik yang berlaku bagi setiap manusia yang tidak bisa dibatasi oleh ruang dan waktu.”¹³ Maksudnya iman dan taqwa yang merupakan induk dari seluruh karakter tersebut menghiasi seluruh aktivitas seseorang yang tidak terbatas oleh apapun.

¹¹ Kementerian Pendidikan Nasional, *panduan pelaksanaan pendidikan karakter, badan penelitian dan pengembangan pusat kurikulum dan perbukuan*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2011), h. 3

¹² H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Asara, 1994), h.122

¹³ Chatib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar,1996),h.

Manusia yang berkarakter tentu tidak bisa terlahir dan tercipta dengan sendirinya. Proses pembentukan karakter tidak bisa dilakukan secara parsial, melainkan harus meliputi berbagai hal secara komperhensif. Salah satu jenis pendidikan yang sangat penting dalam membentuk dan mengembangkan karakter manusia adalah sekolah.

Sekolah berfungsi sebagai lembaga pendidikan formal, dalam tradisi sistem pendidikan di negara ini menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dalam megubah dan membentuk kepribadian yang baik. Bahkan, sekolah merupakan komonitas belajar, dimana siswa tidak dipandang sebagai bahan baku yang harus diolah sesuai kehendak atau pencapaian kurikulum semata, melainkan harus dipahami sebagai anggota komonitas yang mempunyai peran dan tanggung jawab.¹⁴ Dalam sebuah komonitas terdapat interaksi yang saling mempercayai, saling menghormati, saling kesediaan untuk berbagi dan bahu membahu untuk melakukan pengembangan diri secara bersama-sama. Karena itulah sekolah bukan seperti sebuah pabrik, dimana siswa sebagai bahan baku yang harus dicetak sesuai dengan tuntutan kurikulum untuk meningkatkan nilai ujian nasional.

Untuk menanamkan nilai-nilai karakter sebagaimana tersebut di atas butuh usaha yang sungguh-sungguh dan kerjasama yang baik oleh setiap guru pada setiap satuan pendidikan. Seperti usaha guru PAI dengan kepala sekolah, guru PAI dengan guru mata pelajaran yang lain dan lain sebagainya.

¹⁴ Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter menjawab Tantangan Krisis Multi Dimensional*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2011),h. 27

Masing-masing komponen sekolah di atas mempunyai peranan penting dalam penanaman karakter kepada siswa.

Revitalisasi peran kepala sekolah menjadi hal yang mendesak agar mampu menjalankan peran-peran yang sesuai dengan kedudukannya, baik langsung maupun tidak langsung dapat berdampak positif dalam membentuk karakter peserta didik. Hal ini mensyaratkan bahwa diperlukan revitalisasi berupa penyesuaian terhadap Permendiknas Nomor 3 Tahun 2007 agar memasukkan pula kompetensi kepala sekolah terkait dengan peran dan tugas sebagai pendidik karakter bangsa.¹⁵ Artinya kepada sekolah harus di berikan pengetahuan dan keterampilan karena ia merupakan salah satu komponen penting dalam pendidikan karakter.

Pengawas, meskipun tidak berhubungan langsung dengan proses pembelajaran kepada peserta didik, tetapi ia merupakan agen dan mediator pendidikan.¹⁶ Selain itu guru merupakan personalia penting dalam dalam pendidikan karakter disekolah. Sebagian besar di sekolah, adalah interaksi interaksi peserta didik dengan guru. Baik melalui proses pembelajaran akademik kurikuler ataupun ekstrakurikuler. Menurut Zubaedi “tanggung jawab penanaman karakter ini adalah tanggung jawab seluruh guru.”¹⁷

Peran guru dalam mewujudkan pendidikan yang berkarakter tidak terlepas dari pada dukungan kepala sekolah, seperti halnya kepala SMA Xaverius yang tidak mendiskriminasikan guru maupun siswa yang bukan se-

¹⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam lembaga pendidikan*, (Jakarta:Kencana, 2001), h. 163

¹⁶ *Ibid*

¹⁷ *Ibid*

Agama dengannya, beliau tetap akan berusaha semaksimal mungkin, membina nilai karakter siswa di SMA Xaverius Kota Bukittinggi.

Berbicara soal karakter, maka perlu disimak apa yang ada dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa"¹⁸. Dalam UU ini secara jelas ada kata "karakter", kendati tidak ada penjelasan lebih lanjut tentang apa yang dimaksudkan dengan karakter, sehingga menimbulkan berbagai penafsiran tentang maksud kata tersebut.

Tujuan pendidikan yang tercantum dalam Undang-undang Sistem Pendidikan diatas sangat komplit dan sempurna, oleh karena itu perlu strategi dalam merealisasikannya. Diantara strategi yang bisa diterapkan adalah dengan menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kurikulum masing-masing satuan pendidikan.

S.M. Dumadi mengemukakan bahwa ada berbagai pendapat tentang apa itu karakter atau watak. Watak atau karakter bersal dari kata Yunani "charassein", yang berarti barang atau alat untuk menggores, yang di kemudian hari dipahami sebagai stempel/cap. Jadi, watak itu sebuah stempel atau cap, sifat-sifat yang melekat pada seseorang. Watak sebagai sifat seseorang dapat dibentuk, artinya watak seseorang dapat berubah, kendati watak mengandung unsur bawaan (potensi internal), yang setiap orang dapat

¹⁸ Sutarjo Adisusilo, J.R. *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Depok : PT Rajagrafindo Persada, 2012) h.76

berbeda. Namun, watak amat dipengaruhi oleh faktor eksternal, yaitu keluarga, sekolah masyarakat, lingkungan pergaulan, dan lain-lain.¹⁹

Ahli Pendidikan nilai Darmiyati Zuchdi memaknai watak (karakter) sebagai seperangkat sifat-sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebijakan, dan kematangan moral seseorang. Lebih lanjut dikatakan bahwa tujuan pendidikan watak adalah mengajarkan nilai-nilai tradisional tertentu, nilai-nilai yang diterima secara luas sebagai landasan perilaku yang baik menumbuhkan rasa hormat, tanggung jawab, rasa kasihan, disiplin, loyalitas, keberanian, toleransi, keterbukaan, etos kerja dan kecintaan pada Tuhan dalam diri seseorang. Dilihat dari tujuan pendidikan watak, yaitu penanaman seperangkat nilai-nilai maka pendidikan watak dan pendidikan nilai pada dasarnya sama. Jadi, pendidikan watak pada dasarnya adalah pendidikan nilai, yaitu penanaman nilai-nilai agar menjadi sifat pada dirinya seseorang dan karenanya mewarnai kepribadian atau watak.²⁰

Sebagaimana Koesoema A yang dikutip oleh Mansur Muhlich bahwa Karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai "ciri atau Karakteristik atau gaya, sifat, khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.

Al-Ghazali menganggap bahwa karakter itu lebih dekat kepada akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu pada diri manusia sehingga ketika muncul tidak dipikirkan lagi. Artinya bahwa karakter siswa yang dibentuk oleh Guru PAI Dan kepala

¹⁹ *Ibid.* 77

²⁰ *Op.cit* Mansur Muhlich, h. 70

sekolah mempunyai ciri, khas tersendiri dalam kehidupan dilingkungan sekolah dan masyarakat.²¹

Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar atau salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal yang baik dalam kehidupan, sehingga peserta didik memiliki kesadaran, kepekaan, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.²²

Di dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dibuat oleh Diknas. Mulai tahun ajaran 2011, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter tersebut dalam proses pendidikannya. Ada indikator 18 nilai-nilai dalam pendidikan karakter menurut Diknas adalah:

1. **Religius;** yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. **Jujur;** yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. **Toleransi;** yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

²¹*Ibid.*

²² E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. vi

4. **Disiplin;** yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. **Kerja Keras;** yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
6. **Kreatif;** yaitu berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. **Mandiri;** yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. **Demokratis;** yaitu cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. **Rasa Ingin Tahu;** yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. **Semangat Kebangsaan;** yaitu cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. **Cinta Tanah Air;** yaitu cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
12. **Menghargai Prestasi;** yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

13. **Bersahabat/Komunikatif**; yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
14. **Cinta Damai**; yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
15. **Gemar Membaca**; yaitu Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. **Peduli Lingkungan**; yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. **Peduli Sosial**; yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. **Tanggung Jawab**; yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.²³

Untuk menanamkan karakter sebagaimana tersebut di atas butuh usaha yang sungguh-sungguh dan kerjasama yang baik oleh setiap guru pada setiap

²³ <http://rumahinspirasi.com/18-nilai-dalam-pendidikan-karakter-bangsa/> di akses tgl 21 april 2013

satuan pendidikan, seperti kerjasama kepala sekolah dengan guru, guru umum dengan guru pendidikan agama, dan lain sebagainya.

Kota Bukittinggi merupakan salah satu kota yang ada di Provinsi Sumatera Barat yang dijuluki kota Pendidikan dan pariwisata karena keindahan alamnya. menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter kedalam kurikulum satuan pendidikan sekota Bukittinggi. Di bukittinggi terdapat 5 buah SMA Negeri dan 6 SMA Swasta, antara lain SMA Muhammadiyah, SMA Kosgoro, SMA Pembina Bangsa, SMA PSM (Persatuan Siswa Minangkabau), SMA Pembangunan dan SMA Xaverius. Diantara SMA Swasta yang paling baru yaitu SMA Xaverius. SMA Xaverius merupakan salah satu SMA Swasta di bawah pimpinan Yayasan Gereja Kristen Katolik.

SMA Xaverius berdiri tahun 2010. Pada saat ini memiliki siswa berjumlah 152 yang terdiri dari jumlah siswi dan siswa dan Agamanya sebagai berikut:

Tabel 1.1

No	Kelas	Jumlah		Agama				Jumlah
		Lk	Pr	Islam	Kristen	Katolik	Budha	
1	X A	14	11	20	2	3	0	25
2	X B	12	13	12	2	10	1	25
3	XI IPA	7	18	15	2	8	0	25
4	XI IPS	5	23	23	1	4	0	28

5	XII IPA	9	16	15	3	5	1	24
6	XII IPS	7	17	14	4	7	0	25
JUMLAH				99	14	37	2	152

Sumber: Dokumentasi SMA Xaverius.

Dari data di atas menunjukkan bahwa siswa pemeluk agama Islam lebih mendominasi dibandingkan dengan pemeluk agama lain.

Setiap waktu shalat zhuhur masuk maka mushalla yang terletak di samping sekolah selalu kelihatan ramai dipenuhi oleh siswa yang akan melaksanakan shalat zhuhur.

M.W Riches, S.Pd., M.Hum²⁴, membenarkan atas prestasi yang telah diraih oleh siswa dan siswi SMA Xaverius. Di bidang Pendidikan Agama Islam beliau menambahkan bahwa Kepala sekolah SMA Xaverius memberikan jam pelajaran khusus keagamaan diluar jam pelajaran pendidikan agama Islam, disebut dengan Bina Iman. Kegiatan ini di isi dengan kegiatan-kegiatan keislaman, seperti BTQ (Baca Tulis al-Qur'an), Membaca al-Qur'an dengan Nagham, Nasyid, Kultum, Pidato dan kaligrafi.²⁵

Di seluruh SMA se-Kota Bukittinggi baik SMA Negeri ataupun SMA Swasta tidak ada ekstrakurikuler keislaman yang seperti di SMA Xaverius ini. Bina Iman ini di adakan seminggu sekali, tepatnya pada hari juma'at sebelum proses pembelajaran dimulai. Acara Bina Iman merupakan kegiatan di bawah naungan OSIS SMA Xaverius.

²⁴ Waka Bidang Kesiswaan dan Humas SMA Xaverius Bukittinggi, 3 Nov 2012

²⁵ Wawancara penulis dengan M.R Riches, S.Pd. M.Hum. Perihal kegiatan keagamaan ekstra kurikuler di SMA Xaverius Bukittinggi, 3 Nov 2012

Keunikan yang lain dari SMA Xaverius ini yaitu, Kepala sekolah memberikan perhatian lebih kepada guru PAI, Seperti memberikan fasilitas sarana ibadah, laptop, adanya ekstra kurikuler Bina Iman yang dilaksanakan hari jum'at dan mendatangkan ustadz dari luar untuk memberikan bimbingan dan pelajaran tambahan bagi siswa yang muslim. Dalam pengamatan penulis melihat usaha kepala sekolah dan guru kompak, terlebih kepada guru Pendidikan Agama Islam yang pada saat proses pembelajaran diberikan fasilitas multimedia berupa laptop dan infokus, sehingga dari segi prestasi ekstrakurikuler keislaman tidak kalah saing dengan mata pelajaran lain serta SMA Xaverius mampu bersaing dengan sekolah-sekolah lain yang ada di bukittinggi. Penerapan pendidikan karakter dan prestasi yang diraih oleh SMA Xaverius khususnya pada pendidikan agama Islam itu tidak lepas dari Usaha dan kerjasama guru pendidikan agama islam dengan kepala sekolah agar siswa menjadi manusia yang berguna bagi agamanya masing-masing serta berguna bagi negara.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang usaha guru pendidikan agama Islam dengan kepala sekolah berkaitan dengan pendidikan karakter dengan judul *Usaha Guru Pendidikan Agama Islam Dengan Kepala Sekolah Dalam Membina Nilai Karakter Pada Siswa (Studi Kasus di SMA Xaverius Kota Bukittinggi)*

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian adalah bagaimana Usaha Guru Pendidikan Agama Islam dengan Kepala Sekolah Dalam Membina Nilai Karakter Pada Siswa di SMA Xaverius Kota Bukittinggi ?

2. Batasan Masalah

Mencermati rumusan masalah di atas, maka penulis membatasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

- a. Usaha Guru pendidikan agama Islam dalam membina nilai-nilai karakter Pada Siswa di SMA Xaverius Kota Bukittinggi
- b. Usaha Kepala Sekolah dalam membina nilai-nilai karakter Pada Siswa di SMA Xaverius Kota Bukittinggi
- c. Kendala-kendala Guru pendidikan agama Islam dan kepala sekolah dalam membina nilai-nilai karakter pada Siswa di SMA Xaverius Kota Bukittinggi.
- d. Hasil yang dicapai guru Pendidikan Agama Islam dengan Kepala Sekolah dalam Membina Nilai Karakter Siswa di SMA Xaverius Kota Bukittinggi.

C. Penjelasan Judul

Sebelum penulis menguraikan penelitian ini dan untuk menghilangkan kesimpangsiuran dalam memahami judul penelitian ini, maka terlebih dahulu penulis menjelaskan sekelumit tentang judul tesis ini, yaitu:

Usaha :Yaitu cara yang digunakan seseorang terhadap suatu pekerjaan untuk mencapai suatu tujuan yang

diharapkan,²⁶ maksudnya adalah cara atau jalan yang ditempuh seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai tujuan tertentu, sesuai dengan rencana yang telah diharapkan. Dalam pembahasan ini menjelaskan tentang usaha apa saja yang ditempuh oleh guru PAI dan Kepala Sekolah dalam membina nilai karakter pada siswa SMA Xaverius Bukittinggi.

- Guru PAI : Disebut juga guru agama, menurut pandangan tradisional guru adalah seorang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan. Sedangkan menurut Ramayulis : “Guru agama adalah yang bertanggung jawab dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius dan berupaya menciptakan individu yang memiliki pola pikir ilmiah dan pribadi yang sempurna.²⁷ Guru PAI yang dimaksud adalah guru yang mengajar mata pelajaran agama Islam, seperti guru agama, guru Bahasa Arab dan Pendidikan Al Qur’an
- Kepala Sekolah : Personil sekolah yang bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan-kegiatan sekolah.²⁸
- Pembinaan : Pembinaan berasal dari kata “bina” yang mendapat awalan pe akhiran an, berarti membangun, memperbaharui dan

²⁶ Loc Cit H. 946

²⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakart: Kalam Mulia, 2008, h. 85

²⁸ Muhammad Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006, h 20

memproses.²⁹ Yang peneliti maksud dalam penelitian ini adalah membina nilai-nilai karakter. Yang dilakukan oleh guru PAI dan kepala sekolah.

SMA Xaverius :Salah satu SMA swasta Yayasan Prayoga milik Kristen Katolik yang terletak dibelakang kantor Pos Kota Bukittinggi.

Maksud dari judul proposal penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana sebenarnya Usaha guru pendidikan agama Islam dan Kepala sekolah dalam Membina nilai karakter di SMA Xaverius Kota Bukittinggi.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Usaha Guru pendidikan agama Islam dalam membina nilai-nilai karakter Pada Siswa di SMA Xaverius Kota Bukittinggi
- b. Usaha Kepala Sekolah dalam membina nilai-nilai karakter Pada Siswa di SMA Xaverius Kota Bukittinggi
- c. Kendala-kendala Guru pendidikan agama Islam dan kepala sekolah dalam membina nilai-nilai karakter pada Siswa di SMA Xaverius Kota Bukittinggi.
- d. Hasil yang dicapai guru Pendidikan Agama Islam dengan Kepala Sekolah dalam Membina Nilai Karakter Siswa di SMA Xaverius Kota Bukittinggi.

²⁹ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001

2. Kegunaan Penelitian

a. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam hal kerjasama antara Guru Pendidikan Agama Islam dan Kepala Sekolah dalam membina nilai karakter di SMA Xaverius Kota Bukittinggi

b. Hasil dari temuan penelitian ini diharapkan berguna secara praktis di lapangan oleh berbagai pihak, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Masukan bagi sekolah terutama Guru, khususnya Guru Pendidikan Agama Islam dalam rangka pembinaan karakter siswa.
- 2) Orang tua siswa, agar para tua dapat membantu membina karakter siswa.
- 3) Sebagai pegangan bagi para peneliti dalam mengadakan penelitian berikutnya.
- 4) Penulis, masukan yang bersifat ilmiah sebagai upaya dalam mengisi khasanah ilmu pengetahuan dan menambah wawasan penulis terutama sekali yang berhubungan dengan konsep kerjasama Guru Pendidikan Agama Islam dan Kepala Sekolah dalam Membina Nilai Karakter di SMA Xaverius Kota Bukittinggi, dan dapat memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Agama (MA) dalam Program Studi Pendidikan Islam pada program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Imam Bonjol Padang.

E. Tinjauan Pustaka

Judul penelitian ini adalah Usaha-usaha Guru Pendidikan agama Islam dan kepala sekolah dalam membina nilai-nilai Karakter di SMA Xaverius Kota Bukittinggi

Untuk menghindari kekeliruan dalam memahami judul yang terdapat dalam penelitian ini penulis merasa perlu menjelaskan pengertian kata yang terdapat dalam judul penelitian. Adapun batasan istilahnya sebagai berikut:

1. Usaha

Yaitu cara yang digunakan seseorang terhadap suatu pekerjaan untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkan,³⁰ maksudnya adalah cara atau jalan yang ditempuh seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai tujuan tertentu, sesuai dengan rencana yang telah diharapkan.

2. Guru

Guru merupakan seorang pendidik sejati bagi siswanya, dalam bahasa Arab, banyak istilah yang mengacu kepada pengertian guru seperti al-‘Alim (jamaknya ulama) atau al-Mualim, yang berate yang mengetahui, selain itu juga digunakan istilah al-Mudarris untuk arti orang yang mengajar atau yang memberi pelajaran dan juga istilahal-Muaddib yang merujuk kepada guru yang secara khusus mengajar di istana.³¹ Jadi menurut pengertian ini, setiap orang yang mengajar orang lain yang menjadi muridnya disebut dengan guru.

³⁰ *Loc Cit* H. 946

³¹ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru Murid*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 41

3. Kepala Sekolah

Kepala Sekolah merupakan jabatan strategis dalam pembinaan peserta didik sebagai calon generasi penerus bangsa. Untuk menjalankan tugas jabatannya.³²

4. Pembinaan

Pembinaan adalah usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang baik.³³ Pembinaan itu terdiri dari pembinaan pada aspek keilmuan, pengamalan, dan sikap. Yang dimaksud pembentukan ini adalah tentunya dari mempola, strategi, metode untuk tercapai sebuah karakter yang baik dan bermuara pada pembinaan dalam tulisan ini adalah usaha atau kegiatan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dan Kepala sekolah pada aspek sikap serta membina keberagaman siswa sehingga menjadi hamba yang taat kepada aturan agama.

Akhlah adalah budi pekerti, tingkah laku, perangai.³⁴ Tingkah laku yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana akhlak siswa dengan adanya pembinaan yang dilakukan oleh guru PAI dan kepala sekolah tersebut.

Siswa adalah murid terutama pada tingkat sekolah dasar dan menengah.³⁵ Siswa yang dimaksud dalam tulisan ini adalah siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Xavaerius Kota Bukittinggi.

³² E. Mulyasa, *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah*, ((Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), h. 58

³³ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 152.

³⁴ Yunahar Iliyas. *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian Dan Pengalaman Islam, (LPPI), 2002), h.1.

³⁵ *Ibid.*, h. 1077.

Kalau penulis menyimpulkan judul “ Usaha Guru Pendidikan agama Islam dan kepala sekolah dalam membina nilai-nilai Karakter di SMA Xaverius Kota Bukittinggi” adalah Bagaimana sebenarnya upaya Guru PAI dan Kepala Sekolah secara keilmuan teori dan Praktek dalam membentuk karakter siswa (Kepribadian, akhlak) siswa agar nantinya siswa menjadi insanul kamil, memiliki kepribadian yang baik, mampu menerapkan ilmu dan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari baik masyarakat maupun dilingkungan sekolah.

5. Karakter

Pendidikan karakter secara sederhana dapat diartikan membentuk tabiat, perangai, watak dan kepribadian seseorang dengan cara menanamkan nilai-nilai luhur, sehingga nilai-nilai tersebut mendarah daging, menyatu dalam hati, pikiran, ucapan dan perbuatan, dan menampakkan pengaruhnya dalam realitas kehidupan secara mudah, atas kemauan sendiri, orisinal dan karena ikhlas semata karena Allah SWT. Penanaman dan pembentukan kepribadian tersebut dilakukan bukan hanya dengan cara memberikan pengertian dan merubah pola pikir dan pola pandang seseorang tentang sesuatu yang baik dan benar, melainkan nilai-nilai kebaikan tersebut dibiasakan, dilatihkan, dicontohkan, dilakukan secara terus menerus dan dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

Karakter adalah sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, sekolah, masyarakat, bangsa, maupun negara